

Simbol Kenyamanan dalam Permukiman Suku Hubula di Lembah Baliem, Papua

M. Amir Salipu¹

¹ Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura.

Email korespondensi: asalipu@gmail.com

Abstrak

Budaya perang suku dalam kehidupan suku Hubula dan kondisi alam di lingkungan permukiman Silimo, memiliki kaitan dengan konsep permukiman Silimo di Lembah Baliem, Papua. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh budaya perang suku dan kondisi alam di lingkungan permukiman suku Hubula terhadap makna konsep lokasi, bentuk bangunan, organisasi ruang sebagai simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo? Metode fenomenologi dipergunakan untuk menggali dua dimensi: apa yang dialami subjek (*subject matter* yang diteliti) dan bagaimana subjek memaknai pengalaman tersebut berkaitan dengan kenyamanan dalam Silimo. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Konsep kenyamanan Amos Rapoport (1969), terkait dengan aspek: 1) Pemilihan lokasi, 2) Bahan bangunan, 3) Bentuk dan Struktur bangunan, 4) Organisasi ruang dengan konsep keluarga luas, dan 5) Privasi ruang. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: konsep permukiman Silimo merupakan wujud simbol kenyamanan suku Hubula di Lembah Baliem Papua.

Kata-kunci : simbol, kenyamanan, permukiman, suku Hubula

I. Pengantar

Konsepsi “kenyamanan” dalam permukiman tradisional menurut Amos Rapoport (1969:47), apa yang diproduksi manusia sangat tergantung pada latar belakang sosiokultural atau kondisi sosial manusia. Oleh karena itu, membangun rumah adalah fenomena budaya di mana bentuk dan organisasi sangat dipengaruhi oleh budaya di mana ia ditemukan. Bentuk rumah dipengaruhi oleh: (1) Iklim sebagai faktor penting dalam bentuk rumah, tetapi dalam kasus lain budaya memainkan peran yang lebih penting; (2) Rumah adalah institusi, sehingga bentuk dan penataannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat rumah itu berada; (3) Bentuk rumah bukanlah hasil dari kekuatan faktor fisik atau faktor individu lain, tetapi hasil dari rentang faktor budaya dalam arti luas.

Uraian Rapoport diatas dapat diartikan bahwa walaupun bentuk rumah berubah tergantung pada kondisi cuaca, konstruksi, bahan, dan teknologi. Faktor yang utama adalah sosiokultural, sedangkan yang lain adalah faktor kedua. Terkait dengan konsepsi kenyamanan dalam suatu permukiman tradisional, maka peran rumah, dapat memberikan kenyamanan pola tingkah laku (*attitude*) bagi para anggota komunitas yang berada di dalamnya. Pemilihan lahan sebagai faktor modifikasi bentuk bangunan dipengaruhi oleh 2 (dua) hal yaitu: pertahanan (*defense*) dan ekonomi. Pertahanan dan ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan bentuk, tetapi pertahanan juga dapat dicapai dengan simbol-simbol tertentu.

Menurut Mambraku (2009:116), penempatan suatu daerah permukiman Silimo selalu didasarkan atas dua pertimbangan dan satu alasan, yaitu: pertimbangan ekonomi dan keamanan, adalah alasan mitologi. Perang suku yang menjadi ciri khas masyarakat suku Hubula masa lalu, saat ini tidak dibenarkan oleh Pemerintah, sehingga peran kepala suku, para pria suku Hubula mengalami perubahan tugas yang berkaitan dengan simbol menjaga keamanan keluarga dan klen. Inti dari keberadaan hidup laki-laki dan perempuan Hubula dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kehidupan bersama. Kebersamaan adalah nilai budaya yang tertata dalam sejumlah pola hidup bersama suku Hubula. Nilai ini merupakan pendalaman hidup leluhur yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem pengetahuan, pandangan hidup, dan berbagai mitologi (*mite naruekul*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Niko Lokobal (2003) dalam Gerdha Numbery (2018: 5).

Penelitian mengenai kaitan arsitektur permukiman dengan kebudayaan setempat akan memberi pengetahuan tentang peran simbolis rumah dalam permukiman yang diwujudkan dalam pola tata letak, orientasi dan hubungan ruang untuk mengakomodasi kegiatan sehari-hari dari penghuninya. Rumah ditempatkan pada pusat analisa organisasi sosial, kategori sosial dari masyarakatnya, tempat kegiatan perekonomian, upacara adat, dan ritual-ritual (Cunningham 1964:13,35,226, Septiady 2001:6 dalam Septiady 2002:1). Ritual-ritual yang dilakukan terhadap rumah mengacu pada sebuah keselarasan terhadap alam serta simbol kosmologi (Watersoon, 1990:91).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan permukiman tradisional yaitu: 1) Hartati (1996), Penataan Ruang Silimo senantiasa berdasarkan pada pandangan mikrokosmos yang mencerminkan organ tubuh manusia secara utuh; 2) Nomensen Mambraku (2009), mengungkapkan permukiman dan aspek-aspek sosial budaya sebagai strategi dan proses adaptasi terhadap lingkungan; 3) Valentina, S (2009), permukiman tradisional Toraja pada umumnya berada di tempat ketinggian (puncak bukit atau gunung) dan sangat sulit untuk dijangkau. Tongkonan dan lumbung yang merupakan elemen utama yang tidak dapat dipisahkan dalam permukiman tradisional Toraja; 4) Gentini (2014), menunjukkan dua macam arsitektur pertahanan yang terepresentasi lewat tradisi pertahanan pada arsitektur Bale Banjar adat yakni a) arsitektur pertahanan-situasional dan b) arsitektur pertahanan-sosial; 5) Achmad Faried Hanafi (2014), Adaptasi terhadap kondisi lingkungan untuk bertahan hidup, juga ditemukan pada pola penataan permukiman tradisional Batak, ruang terbuka sebagai pertahanan pada beberapa permukiman tradisional Batak; 6) Indah Widiastuti (2018) penelitian terhadap arsitektur vernakuler rumah *courtyard*, di Kerala India Selatan dengan menggunakan metode tipologi, dan mengungkap enam tipologi serta dua langgam. Pada rumah *courtyard* Kerala aspek perempuan, dapur, orientasi utama terhadap air dan sungai, serta konsep lumbung mendapat tempat yang penting.

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa penelitian tentang kaitan antara arsitektur dengan konsep pertahanan, dengan menempatkan bangunan pada lokasi perbukitan, atau konsep pertahanan dengan membuat ruang terbuka. Permukiman tradisional dalam penelitian ini adalah permukiman Silimo, merupakan wujud dari bentuk (fisik dan non fisik), pola tata letak, pola tata ruang (publik dan privat), pola perilaku (relasi: kekerabatan-leluhur-alam) akan berhubungan dengan bentuk, dan teritori, sebagai simbol kenyamanan bermukim.

Rumusan Masalah 1. Bagaimana tata ruang teritorialitas dan struktur ruang membentuk simbol kenyamanan permukiman Silimo? 2. Apa fungsi dan makna konsep tata massa bangunan, bentuk dan struktur bangunan, privasi ruang dan hubungan sosial sebagai simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo?

Tujuan 1. Untuk mengetahui pola penataan ruang dan teritorialitas yang dapat membentuk simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo. 2. Untuk mengidentifikasi fungsi dan makna konsep bahan, bentuk dan struktur, privasi ruang dan hubungan sosial sebagai simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo.

II. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz (1970) yang merupakan kelanjutan dari upaya Edmund Husserl: yakni mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari. Hal yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai "benda" yang terpisah dari peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi (Hasbiansyah 2008:171) adalah melalui metode wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

Penentuan informan kunci adalah yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan maupun orang Hubula. Adapun daftar informan kunci yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Kunci di Permukiman Silimo

No.	Inisial Informan	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal	Peran dalam Pemerintahan	Adat/	Umur
1.	AW	L	Silimo Punaima	Garis Depan dalam Perang Suku		75 thn
2.	WW	L	Silimo Yalagon	Garis Depan dalam Perang Suku		73 thn
3.	AW	L	Silimo Yalagon	Garis Depan dalam Perang Suku		72 thn
4.	DH	L	Silimo Punaima	Tokoh Adat		44 thn
5.	KW	L	Silimo Kumugima	Tokoh Adat		45 thn
6.	NW	L	Silimo Kumugima	Tokoh Adat		37 thn
7.	PH	L	Silimo Kumugima	Kepala Suku		31 thn
8.	AH	L	Silimo Kumugima	Tokoh adat		34 thn
9.	IW	L	Silimo Kumugima	Tokoh Pemuda Kumugima		39 thn
10.	HH	L	Silimo Suroba Desa Suroba	Kepala Suku		55 thn
11.	AW	P	Silimo Kumugima	Tokoh Perempuan Kumugima		48 thn
12.	AW	L	Desa Pabuma	Kaur. Keuangan Desa Pabuma		36 thn
13.	SW	P	Silimo Punaima	Tokoh Perempuan		41 thn
14.	AH	P	Silimo Kumugima	Tokoh Perempuan		40 thn
15.	LW	L	Desa Pisugi	Kabag. Keuangan Distrik Pisugi		45 thn
16.	AK	L	Silimo Suroba Desa Suroba	Sekretaris desa Suroba		39 Thn

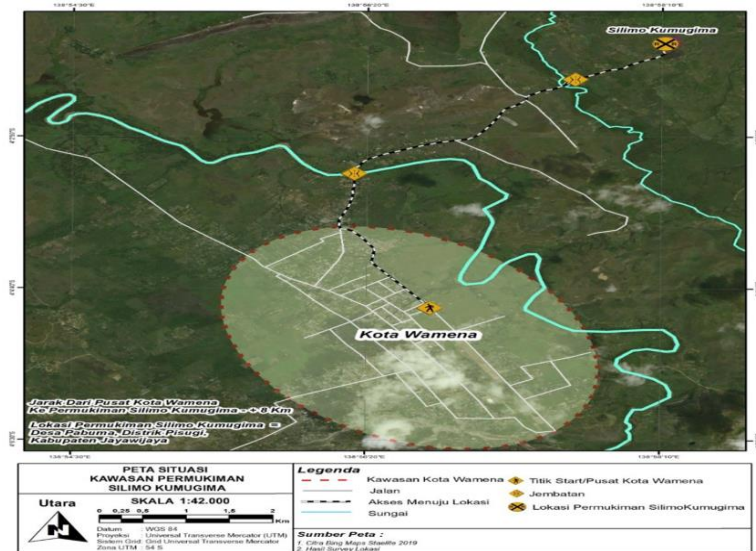
Tabel 1, diatas memperlihatkan tempat tinggal informan kunci tersebar di 3 desa, yaitu: Desa Pabuma, Desa Suroba, dan Desa Pisugi.

Analisa data dalam studi ini dalam beberapa tahap (Hasbiansyah 2008:171-172). Pertama, peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan. Kedua, tahap *horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/ epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara. Ketiga, tahap *cluster of meaning*: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Distrik Pisugi, terletak di wilayah tengah dari Kabupaten Jayawijaya. Secara geografis posisi Distrik Pisugi berada pada posisi geografi: 4°06'15" Lintang Selatan dan 138°58'19" Bujur Timur. dengan batasan administrasi sebagai berikut :

Gambaran Wilayah Administrasi Desa Pabuma Distrik Pisugi:



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Distrik Pisugi, Kabupaten Jayawijaya

III. Hasil Penelitian, Analisa, dan Pembahasan

1. Alur Analisis

Analisis dalam metode fenomenologi merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari kegiatan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilengkapi dengan dokumentasi. Hasil wawancara mendalam dan observasi dikategorikan dalam beberapa kelompok berkaitan dengan aspek fisik dan non fisik. Langkah selanjutnya adalah analisa dan pembahasan untuk menemukan pola-pola dalam permukiman Silimo. Pola-pola yang ditemukan dari analisa lalu diinterpretasi untuk menemukan makna simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo. Skema alur analisis dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. Alur Analisis Metode Fenomenologi dalam Penelitian Permukiman Silimo

2. Temuan Hasil Penelitian

a. Pemilihan Lokasi Permukiman Silimo

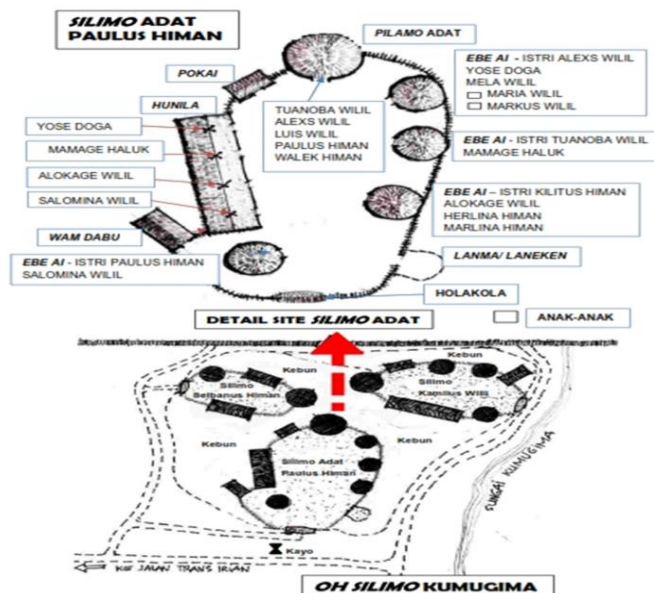
Dalam penelitian di Kumugima, didapat informasi dari AW bahwa cara memilih lokasi untuk bangunan Silimo berdasarkan pertimbangan dekat dengan kebun dan aliran air sebagai pertimbangan penting, di samping itu, lokasi Silimo berhubungan dengan ijin dari leluhur adalah sebagai berikut:

Pertanyaan kepada AW dan KW : Bagaimana sampai orang tua-tua dulu memilih tempat yang cocok untuk membangun Silimo. Kenapa, bagaimana dan berguna untuk apa saja?

Jawaban AW diterjemahkan oleh KW : *Kalau disini sebelum bikin Pilamo kita buat rencana dulu, misalnya rumah mau dibangun disini dekat kebun dan ada air mengalir, lalu babat rumput baru Oh Oak (kayu papan untuk dinding) ditanam dulu lalu dibiarkan semalam. Kalau pagi kita lihat kayu Oh Oak itu masih tegak berdiri, berarti leluhur memberi ijin untuk membangun sehingga kita bisa bangun Pilamo disini. Tapi kalau setelah satu malam, kita lihat kayu Oh Oak sudah terbongkar atau kayunya tumbang, tidak bisa bangun disitu, kalau seperti itu artinya alam marah, jadi harus pindah lokasi lain. Tapi kalau kayu Oh Oak masih tegak berarti disitu, berarti kita bisa membangun Pilamo di lokasi itu.*

b. Pola Tata Ruang

Dalam penelitian di Kumugima, didapat informasi dari AW bahwa cara menata bangunan dalam Silimo sesuai aturan adat suku Hubula yang sudah digariskan oleh leluhur pada masa lalu. Pola pengadaan permukiman Silimo di Lembah Baliem merupakan pola tradisional yaitu satu kompleks Silimo terdiri atas beberapa Silimo yang saling membelakangi satu sama lain, dan menempatkan pintu gerbang dibagian luar. Aturan adat dalam penataan Silimo adalah: Pintu gerbang harus tegak lurus dengan bangunan Pilamo. Dapur dan *Ebe-ai* ditempatkan pada bagian depan di dekat pintu gerbang yang disusun memanjang ke arah belakang dengan letak pintu yang saling berhadapan. Adapun pola tata ruang Silimo Kumugima adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pola Permukiman Silimo Kumugima di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya Papua (Sumber: M. Amir Salipu, 2020)

Areal permukiman Silimo berdekatan dengan dataran yang dipergunakan sebagai tempat membuka kebun bagi klen Wililhiman-Walalua. Penataan Permukiman Silimo di Lampung

Kumugima ini menggambarkan eratnya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan klen Wilil dan Himan dalam suku Hubula.

c. Teritorialitas

Silimo dikelilingi pagar dengan satu pintu masuk yang disebut "*holakola*". Menurut Informan PH, aturan dalam membuat Silimo yang baik adalah pintu masuk (*holakola*) bila ditarik garis, harus tegak lurus dengan *Pilamo* (Honai laki-laki). Posisi *Pilamo* yang tegak lurus dengan gerbang pintu masuk Silimo telah diatur secara adat sejak jaman dahulu. Tujuannya adalah agar setiap orang yang datang dan masuk ke dalam kompleks Silimo, yang pertama melihat adalah laki-laki, sehingga dapat diketahui orang-orang yang masuk ke dalam Silimo itu apakah masih kerabat atau orang yang akan mengancam keamanan mereka.

Dalam penelitian di Kumugima ditemukan pagar yang mengelilingi Silimo adat dan dua Silimo lainnya, memiliki dua lapis pagar. Dengan adanya pagar dua lapis untuk melindungi Silimo adat ini, membuktikan bahwa faktor keamanan di permukiman Silimo sangat dijaga, baik pagar sebagai benda-benda konkrit maupun aturan adat yang bersifat simbolis. Pagar ini selain memiliki fungsi *teritory* juga merupakan bentuk tanggapan aktif terhadap lingkungan alam berhawa dingin dan sering dilanda angin kencang terjadi di Kawasan Lembah Baliem, sebagaimana dijelaskan oleh Melalatoa (1997:22). Dengan lapisan pagar dua lapis maka hembusan angin akan tertahan di pagar pertama, sehingga hawa dingin akibat angin kencang akan berkurang di dalam permukiman Silimo.

d. Bahan Bangunan

Bahan bangunan untuk membangun permukiman Silimo merupakan jenis kayu yang ada di hutan sekitarnya, sehingga mudah di dapat. Hal ini menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi permukiman Silimo, baik untuk bangunan *Pilamo* (honai laki-laki), *Ebe-ai* (honai perempuan), *Hunila* (dapur), *Wam dabu* (kandang babi), *Holakola* (gapura, pintu masuk), maupun untuk membuat *Leget* (pagar). Bahan bangunan yang dipergunakan untuk Permukiman Silimo, yaitu: kayu *wip*, kayu *saghe*, kayu *pawi* dan kayu *hi*.

e. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dalam Silimo ada dua macam yaitu berbentuk bulat dan berbentuk persegi panjang. Bangunan yang berbentuk bulat adalah *Pilamo* dan *Ebe-ai*, dimensi dari denah *Pilamo* lebih besar dari dimensi denah *Ebe-ai*. Bentuk bangunan *Pilamo* dan *Ebe-ai* yang bulat dengan pintu kecil membuat suhu dalam ruangan tetap hangat setelah tungku dinyalakan pada sore hari. Panas yang naik ke bagian atas ruang *Pilamo* dan *Ebe-ai* karena beratnya ringan akan tertahan di bawah atap yang membatasi ruang lantai atas, sedangkan udara yang dingin akan turun di lantai dasar karena memiliki massa yang lebih berat. Udara hangat dalam *Pilamo* dan *Ebe-ai* akan bertahan lama, sehingga mereka dapat tidur dengan nyaman sepanjang malam. Bentuk *Pilamo* sebagai berikut:

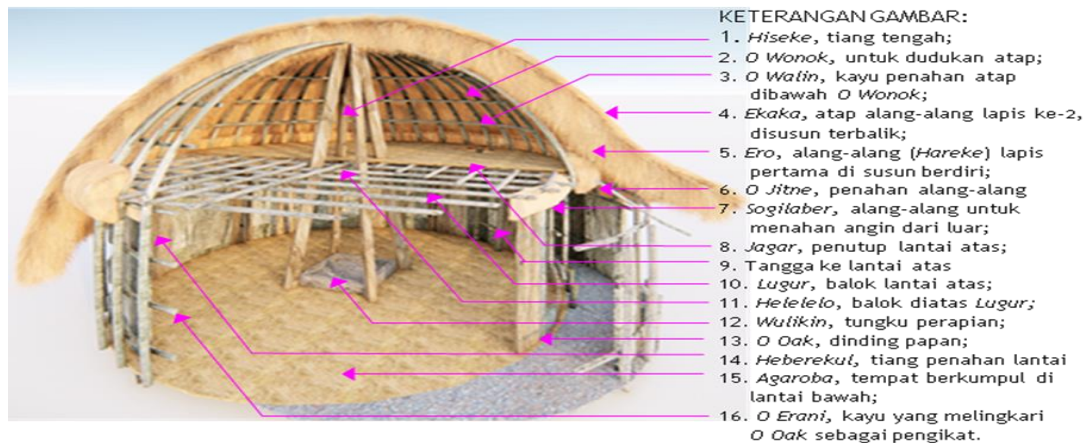


Gambar 5. *Pilamo* (Honai Laki-laki) (Sumber: Amir Salipu, 2019)

Gambar diatas memperlihatkan bentuk bangunan *Pilamo* (honai laki-laki) yang berdiameter berkisar antara 3,6-4,0 meter sedangkan ukuran *Ebe-ai* sekitar 3,5 meter. Ukuran *Pilamo* dan

Ebe-ai adalah diukur dari panjang orang yang tidur dengan bagian kaki ada di tengah bangunan. Ukuran tubuh laki-laki dan perempuan yang lebih tinggi menjadi dasar besaran diameter bangunan tempat tinggal laki-laki dan perempuan di permukiman Silimo.

f. Struktur dan Konstruksi *Pilamo* dan *Ebe-ai*



Gambar 6. Struktur *Pilamo* Adat (Sumber : M. Amir Salipu, 2021)

Struktur dan konstruksi yang dipergunakan untuk membangun Silimo merupakan teknologi tradisional, pengetahuan struktur konstruksi bangunan Silimo diperoleh melalui proses belajar dan ikut serta membuat bangunan di lokasi permukiman Silimo. Berdasarkan proses yang berlangsung secara turun temurun dalam membangun struktur dan konstruksi bangunan, orang memiliki ketrampilan khusus menjadi tukang bangunan. Tukang bangunan khusus untuk membuat *Pilamo* dan *Ebe-ai* dinamai *haluogoluk*. *Pilamo* merupakan tempat tinggal laki-laki suku *Hubula*, terbagi atas dua bagian, bagian bawah atau lantai bawah digunakan sebagai tempat berkumpul dan bercerita dan menerima tamu.

g. Pengorganisasian Ruang Berdasarkan Konsep Keluarga Luas

Dalam permukiman Silimo, laki-laki (suami), perempuan (istri) dan anak-anak mereka tinggal dalam ruang maupun bangunan (rumah) yang berbeda. Hal ini berhubungan dengan pengorganisasian ruang berdasarkan keluarga luas. Di mana ruang-ruang diperuntukkan sesuai dengan fungsi dan tugas dari pelaku-pelaku (berdasarkan kategori-kategori) yang menempatinnya.

Dalam penelitian terlihat pemisahan honai laki-laki (*Pilamo*) dan honai perempuan (*Ebe-ai*) dimaksudkan agar kenyamanan perempuan dapat tercipta karena adanya privasi ruang yang mereka tempati. Pemisahan tempat istri pertama, kedua dan seterusnya dimaksudkan agar masing-masing isteri merasa nyaman di dalam *Ebe-ai* mereka, baik bersama anak-anak maupun bersama suami, sesuai konsep patriarkat yang dianut oleh orang *Hubula*.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

a. Pemilihan Lokasi permukiman

Lokasi Silimo Kumugima, pada awalnya permukiman Silimo ini berlokasi di Kampung Pulugoba (berada pada lereng gunung karena alasan keamanan), namun setelah Perang Suku sudah dilarang oleh Pemerintah, maka permukiman Silimo ini dipindahkan ke lokasi Kampung Telegoba, yaitu lokasi yang berada di bagian bawah lokasi Silimo pertama, lalu pindah lagi ke arah selatan sesuai penjelasan berikut: Mansoben (1995:145), ... satu konfederasi dapat berpindah dari wilayah lama ke wilayah baru yang belum atau tidak ditempati oleh konfederasi lain. Hal tersebut diatas terjadi, bila wilayah yang diduduki mengalami suatu bencana alam atau perang.

Pertimbangan ekonomi dalam memilih lokasi permukiman Silimo, sejalan dengan Rapoport (1969:42) bahwa simbol dan makna arsitektur (permukiman) yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, ekonomi dan faktor lingkungan sekitarnya. Pendapat Rapoport sesuai dengan hasil penelitian Mamberaku (2009:116), Lokasi Silimo dipilih berdasarkan pertimbangan keamanan dan ekonomi, Dalam penelitian diketahui bahwa lokasi Silimo Kumugima berada pada Kampung Kumugima, sudah dua kali berpindah lokasi, hal ini disebabkan karena suku Hubula perlu menempatkan kebun berdekatan dengan lokasi Silimo, agar kontrol terhadap kaum perempuan yang bekerja dikebun mudah dilakukan.

b. Pola Tata Ruang

Konsep ruang dalam arsitektur, berkaitan dengan aktivitas privat dan publik yang menjadi dasar pemisahan ruang privat dan ruang publik dalam arsitektur (Spiro Kostof, 1985), pemisahan aktivitas sakral dan profan (Eleade, 1956) menjadi dasar dalam pemisahan ruang sakral dan ruang profan. Mengacu pada Kostof (1985) dan Eleade (1956), maka konsep ruang privat sakral (ruang privat+ruang sakral) dan ruang privat profan (ruang privat+profan) menjadi dasar pemisahan ruang *Pilamo* (sebagai ruang privat sakral) dan *Ebe-ai* (ruang privat profan).

Interaksi ruang *Pilamo* (ruang privat sakral) dan *Ebe-ai* (ruang privat profan) yang tidak bisa menempati ruang yang sama karena berkaitan dengan hal-hal sakral (benda suci *keneke*) dan hal-hal yang bersifat profan (reproduksi dan darah kotor perempuan haid dan baru melahirkan). Oleh karena itu, potensi ruang sakral yang hanya bisa mewadahi kegiatan sakral sedangkan ruang profan hanya mewadahi kegiatan profan (reproduksi) dan (darah kotor perempuan), demikian pula dengan dapur sebagai ruang publik profan yang mewadahi kegiatan bersama antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pemisahan antara dapur (*hunila*) dengan *Pilamo* dan *Ebe-ai*.

c. Teritorialitas

Territory sebagai elemen tata ruang dari bentuk bangunan mungkin menjadi lebih jelas, jika dianggap bahwa naluri teritorial, kebutuhan identitas, dan "tempat", sebagai konstan dan esensial, dan oleh karena itu sangat penting, karena berbagai manifestasinya terkait secara budaya. Meskipun hal ini menghasilkan cara yang berbeda di *territory* mana dan lingkungan yang ideal didefinisikan, situasinya masih sangat berbeda dari yang terjadi jika kita menganggap naluri tidak hadir dalam diri manusia, karena salah satu fungsi dasar rumah definisinya untuk *territory* (Rapoport, 1969:79).

Silimo dikelilingi pagar dengan satu pintu masuk yang disebut "*holakola*". Aturan dalam membuat Silimo yang baik adalah pintu masuk (*holakola*) bila ditarik garis harus tegak lurus dengan *Pilamo* (honai laki-laki). Posisi *Pilamo* yang tegak lurus dengan gerbang pintu masuk Silimo telah diatur secara adat sejak jaman nenek moyang suku Hubula. Tujuannya adalah agar setiap orang yang datang dan masuk ke dalam kompleks Silimo, yang pertama melihat adalah laki-laki, sehingga dapat diketahui orang-orang yang masuk ke dalam Silimo itu apakah masih kerabat atau musuh yang akan menyerang.

Territori, merupakan area yang erat kaitannya dengan *privacy* dan *personal space*, sama dengan *personal space*, teritorialitas adalah juga perwujudan ego yang tidak ingin diganggu. dengan kata lain merupakan perwujudan privasi. Teritorialitas itu sendiri adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atas suatu lokasi. Pagar dalam budaya Hubula sebagai penanda *territory* mereka dan sangat berperan dalam menjaga keamanan, sebab pelanggaran terhadap *territory* berupa pencurian hasil kebun dan babi serta gangguan pada perempuan bagi suku Hubula adalah masalah besar yang dapat menjadi pemicu perang suku.

d. Bahan Bangunan

Bahan bangunan untuk membangun permukiman Silimo merupakan jenis kayu yang ada di hutan sekitarnya, sehingga mudah di dapat. Hal ini menjadi pertimbangan ekonomi dalam memilih lokasi permukiman Silimo, baik untuk bangunan *Pilamo* (honai laki-laki), *Ebe-ai* (honai perempuan), *hunila* (dapur), *wam dabu* (kandang babi), *holakola* (gapura, pintu masuk), maupun untuk membuat *leget* (pagar). Ketersediaan kayu untuk bahan bangunan dari hutan di sekitar tempat tinggal mereka menjadi dasar adanya hubungan antara relasi sosial dan relasi alam. Dengan menjaga hutan tetap lestari, maka keberlanjutan penyediaan bahan bangunan yang murah dapat terwujud.

e. Bentuk Bangunan

Mengenai bentuk bangunan, menurut Rapoport (1969:61) terkait dengan kebutuhan dasar rumah itu sendiri, seperti pengkodisian udara, sirkulasi (letak pintu-masuk dan keluar), tempat untuk istirahat (duduk dan tidur), makan dan melakukan hubungan dengan istri. Namun demikian, dari semua itu penataan ruang sangat terkait dengan masalah budaya. Bentuk bangunan dalam Silimo ada dua macam yaitu berbentuk bulat dan berbentuk persegi panjang. Bangunan yang berbentuk bulat adalah *Pilamo* dan *Ebe-ai*, dimensi dari denah *Pilamo* lebih besar dari dimensi denah *Ebe-ai* karena ukuran tubuh laki-laki lebih besar dari ukuran tubuh perempuan. Bentuk bangunan *Pilamo* dan *Ebe-ai* yang bulat dengan pintu kecil membuat suhu dalam ruangan tetap hangat setelah tungku dinyalakan pada sore hari. Udara hangat dalam *Pilamo* dan *Ebe-ai* akan bertahan lama, sehingga mereka dapat tidur dengan nyaman sepanjang malam.

Bentuk *Pilamo* dan *Ebe-ai* yang bulat dan bentuk dapur persegi empat menjadi simbol kenyamanan sosial suku Hubula dari aspek aturan adat sebagaimana dijelaskan Amos Rapoport (1969:47), bahwa bentuk rumah dipengaruhi oleh: (1) Iklim; (2) Lingkungan budaya tempat rumah itu berada; (3) Faktor yang paling penting adalah sosiokultural, sedangkan yang lain adalah faktor kedua menjadi faktor yang turut mempengaruhi perubahan. Pendapat Rapoport ini dapat diterima, karena bisa terjadi pada dua lokasi yang memiliki iklim dan teknologi yang hampir sama, bisa melahirkan bentuk rumah yang berbeda.

f. Pengorganisasian Ruang Berdasarkan Konsep Keluarga Luas

Dalam permukiman Silimo, laki-laki (suami), perempuan (istri) dan anak-anak mereka tinggal dalam ruang maupun bangunan (rumah) yang berbeda. Hal ini berhubungan dengan pengorganisasian ruang berdasarkan keluarga luas. Di mana ruang-ruang diperuntukkan sesuai dengan fungsi dan tugas dari pelaku-pelaku (berdasarkan kategori-kategori) yang menempatinnya.

Dalam penelitian terlihat pemisahan honai laki-laki (*Pilamo*) dan honai perempuan (*Ebe-ai*) dimaksudkan agar kenyamanan perempuan dapat tercipta karena adanya privasi ruang yang mereka tempati.

IV. Kesimpulan

Fungsi dan Makna konsep lokasi, bentuk bangunan, organisasi ruang dan hubungan sosial sebagai simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo, dapat dilihat pada :

Pertama, konsep pemilihan lokasi permukiman Silimo bagi suku Hubula dari aspek ekonomi yang mudah diakses sebagai simbol kenyamanan juga berkaitan dengan keamanan istri yang bekerja di kebun. Aspek mitologi berkaitan dengan ijin menempati lokasi Silimo kepada leluhur dan alam dengan cara menancapkan *o-oak* selama semalam sebelum membangun *Pilamo* adat. Apabila kayu *o-oak* itu tetap berdiri maka leluhur memberi ijin membangun di lokasi tersebut, sebaliknya bila kayu *o-oak* tersebut roboh, maka leluhur tidak memberi ijin membangun di lokasi tersebut, sebagai bentuk relasi alam dan relasi leluhur.

Kedua, bentuk bangunan dan tata ruang yang mengarah pada keberadaan rumah bulat sebagai wujud simbol budaya yang diwariskan oleh leluhur suku Hubula. Bentuk bangunan *Pilamo* dan *Ebe-ai* yang tertutup oleh dinding dan atap, sehingga dapat menjaga kehangatan ruangan sebelum digunakan, merupakan adaptasi terhadap iklim dingin dengan cara menyimpan panas selama tungku di nyalakan pada sore hari, sehingga tercipta kenyamanan dalam *Pilamo* dan *Ebe-ai* yang dipergunakan untuk tidur di lantai atas.

Ketiga, konsep privasi ruang *Pilamo* yang bersifat sakral, karena adanya benda-benda suci (*kaneke*) yang perlu dijaga kesuciannya dan ditempatkan dalam lemari kecil di *Pilamo* adat. Konsep ruang publik *Ebe-ai* yang bersifat profan, yang menjadi dasar pemisahan *Pilamo* (ruang laki-laki) dan *Ebe-ai* (ruang perempuan). Pemisahan ruang sakral dan profan ini berhubungan dengan relasi sosial dan relasi leluhur.

Keempat, konsep: ruang privat dan publik, ruang sakral dan profan yang menjadi dasar pemisahan: ruang privat-sakral (*Pilamo*), ruang privat-profan (*Ebe-ai*) dan ruang publik-profan (*hunila*); merupakan bentuk relasi sosial dan leluhur dalam mewujudkan simbol kenyamanan dalam permukiman Silimo.

Daftar Pustaka

- Eliade, M. (1956). *The Sacred and The Profane : The Nature of Religion*. A Harvest Book Harcourt & Brace World, Inc. New York.
- Gantini, C. (2014). Arsitektur 'Bale Banjar' Adat Sebagai Representasi Arsitektur Pertahanan Masyarakat Denpasar Di Bali. *Prosiding Seminar Nasional : Arsitektur Pertahanan "Insting Teritorial & Ruang Pertahanan"*.
- Hanafi, A. F. (2014). Ruang Terbuka Sebagai Pendukung Arsitektur Pertahanan. *Prosiding Seminar Nasional : Arsitektur Pertahanan "Insting Teritorial & Ruang Pertahanan"*.
- Hartati, T. C. (1996). Penataan Ruang Silimo Berdasarkan Kebudayaan Dani. Tesis, Program Studi Antropologi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9 (1).
- Kostof, S. (1985). *A History of Architecture, Setting and Ritual*. Oxford University Press.
- Mamberaku, N. ST. (2009). Permukiman Orang Dani di Papua. Studi Tentang Adaptasi Sosial Budaya Terhadap Lingkungan. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. LIPI – RUL, Jakarta.
- Melalatoa, J. M. (1997). *Silimo: Produk Peradaban Tua di Irian*. Melalatoa (ed): Sistem Budaya Indonesia, 11-24, Jakarta. Penerbit PT. Pamator.
- Numbery, G. K. I. (2018). *Reproduksi Simbolik Inom dalam Struktur Budaya Orang Dani di Lembah Baliem, Jayawijaya*. Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unhas Makassar.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. DOI:10.13140/RG.2.2.11116.87687
- Salipu, M. A. (2020). *Permukiman Silimo Sebagai Simbol Keamanan dan Kenyamanan Suku Hubula di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih Jayapura.,
- Salipu, M. A., & Zebua, Mercyana, T. (2021). Simbol Keamanan dalam Permukiman Suku Hubula di Lembah Baliem Papua. *Jurnal Median Arsitektur dan Planologi*, 11 (2).
- Schutz, A. (1970). *On Phenomenology and Social Relation*. Chicago: University of Chicago Press.
- Septiady, Y. (2002). Ritual-ritual pada rumah adat dalam Kajian Proses. *Jurnal Teknik*, 15 (1).
- Valentina, S. (2009). *Pola Permukiman Tradisional Toraja: Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero*. Pusat Kajian Indonesia Timur, Universitas Hasanuddin
- Waterson, R. (1990). *The Living House An Anthropology of Architecture in South - East Asia*. Singapore. Tuttle Publishing.
- Widiastuti, I. (2018). Studi Tipologi Vernakuler Rumah "Courtyard" Di Kerala, India Selatan. *Jurnal Sosioteknologi*, 17 (3). 365-372.